

**PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGELOLA
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

BAGUS ADIGUNA

NPM : 1511030353

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H/2020**

**PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENGELOLA PEMBELAJARAN DI PONDOK
PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**BAGUS ADIGUNA
NPM : 1511030353**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Pembimbing II : Indarto, M.Sc

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H/2020**

ABSTRAK

Keberhasilan suatu pembelajaran di pondok pesantren tidak terlepas dari metode pembelajaran yang ada. Seperti metode sorogan, bandongan, hafalan. Hal ini juga tidak terlepas dengan adanya pimpinan pondok pesantren sebagai *leader* yang harus mampu menerapkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan penyusunan kepegawaian serta melakukan pengawasan terhadap pengurus dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran. Namun pimpinan pondok pesantren Al-Hikmah menghadapi kendala dalam penyusunan organisasi karena ketika penempatan pengurus disaat pelaksanaannya belum maksimal. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti peran pimpinan pondok pesantren sebagai *leader* dalam mengelola metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pimpinan pondok dalam mengelola metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren dengan menggunakan model penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. pada uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pimpinan pondok pesantren melaksanakan perannya sebagai *leader* dengan membuat perencanaan pada setiap tahun ajaran baru, melakukan pengorganisasian dengan membentuk pengurus pondok, melakukan pengarahan serta koordinasi yang dilakukan pimpinan serta melaksanakan rapat evaluasi pada setiap bulan nya.

Kata Kunci : Pimpinan Pondok Sebagai *Leader*, Metode Pembelajaran.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Adiguna

NPM : 1511030353

Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 07 Januari 2020

Penulis

Bagus Adiguna
1511030353



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG

Nama : BAGUS ADIGUNA

NPM : 1511030353

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

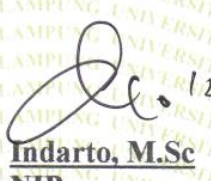
MENYETUJUI

**Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd
NIP. 196812051994032001


Indarto, M.Sc
NIP.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul “PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG” disusun oleh, BAGUS ADIGUNA,
NPM: 1511030353, program studi MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM,
telah di Ujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Selasa/4 februari 2020,
Pukul 14.30-16.00 WIB. Di Ruang Sidang Jurusan Manajemen Pendidikan,
Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Sekretaris : Sri Purwanti N, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping II : Indarto, M.Sc

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), Al-Anfal 8:27.

PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan kepada Allah SWT yang Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha Penyanyang, serta lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam simpuhku merintih, mendo'akan dalam syukur yang tiada terkira, terimakasihku untuk-Mu aku persembahkan karyaku ini kepada:

1. Kedua orang tuaku ayah tercinta Bapak Paimo dan ibunda Khotimah yang sangat berjasa dalam merawat, mendidik, membimbing, dan mengasuhku dengan kasih sayang, serta selalu mendoakan demi keberhasilan penulis agar terwujudnya cita-cita mulia, menjadi manusia yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Semoga Allah SWT memuliakan keduanya di dunia maupun diakhirat.
2. Adik tersayang Nurlia yang sedang berjuang menimba ilmu di SMA N 1 SEMENDAWAI TIMUR, terimakasih telah mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan kemudahan di setiap langkahnya.
3. Orang tua kedua saya yaitu keluarga Bapak Mukit, Bang Amir Faisal Sanzaya yang telah memberikan segala kemampuan baik do'a, dukungan serta bimbingan yang tiada henti selalu diberikan kepada penulis.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terkhusus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

RIWAYAT HIDUP

Bagus Adiguna, lahir di Desa Karang Menjangan Kecamatan Semendawai Timur, Kabupaten Oku Timur, pada tanggal 15 Agustus 1997. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Paimo dan ibu Khotimah.

Masa pendidikan penulis dimulai pada tahun 2004 penulis di SD N 1 Karang Menjangan selesai pada tahun 2009, pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Semendawai Timur selesai pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Semendawai Timur selesai pada tahun 2015. Dengan dukungan dari kedua orang tua dan tekad yang kuat dan selalu mengharap ridho Allah SWT, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2015 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Penulis pernah bergabung dalam HMJ Manajemen Pendidikan Islam periode 2015-2017. Dan juga bergabung dalam Ikatan Mahasiswa Oku Timur Tahun 2015, Kemudian Bergabung dalam HmI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Tarbiyah tahun 2016, Kemudian Menjabat sebagai Ketua Umum UKM PENCAK SILAT Periode 2018-2019. Pada bulan Juli 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kota Waringin, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Pada bulan Oktober 2018 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Model Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpah rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW para sahabat keluarga dan para pengikutnya yang taat kepada ajaran agamanya.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd. dan Bapak Dr. Oki Dermawan M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
3. Dra. Uswatun Hasanah M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Indarto M.Sc selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Bapak dan ibu dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Kepada Pimpinan perpustakaan Pusat dan Pimpinan perpustakaan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas sumber rujukan penulisan skripsi.
8. Bapak Miswanto M.Pd selaku lurah dan pimpinan pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
9. Teman-teman seperjuangan keluarga besar MPI/F 2015 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dalam mengerjakan tugas akhir skripsi.
10. Sahabat-sahabatku Ali Khoironi, Wawan, Marwan, Rangga, dan kawan-kawan D8-08 (gudril, kebe, imol, siti, kuncung, asuuh, kiwil, novan, mamangki, suheng, kadus, tile, bayu.), yang telah setia menemani serta memberikan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Kawan-kawan seperjuangan seluruh keluarga besar MPI angkatan 2015, KKN 227 Kota Waringin, PPL MAN 1 Model Bandar Lampung, HMJ Manajemen Pendidikan Islam,
12. Keluarga besar UKM PENCAK SILAT (Pengurus Priode 2018-2019), PSHT Komisariat UIN, HMI Komisariat Tarbiyah, Keluarga besar IKAM OKUT. Yang selalu mensupport dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik penyajian maupun penyusunan materi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik serta masukan untuk penulis agar skripsi ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian	16
D. Sub Fokus	17
E. Rumusan Masalah	17
F. Tujuan Penelitian	17
G. Manfaat Penelitian	18
H. Metode Penelitian.....	18

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pesantren.....	27
1. Pengertian Pesantren.....	27
2. Tujuan Pesantren	29
3. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren.....	32
B. Pemimpin Dan Kepemimpinan.....	35
1. Pengertian Pemimpin dan kepemimpinan	34
2. Tugas Pemimpin	36
3. Indikator Pimpinan Pondok Pesantren Sebagai <i>Leader</i>	41
C. Metode Pembelajaran	42
1. Pengertian dan kegunaan sistem.....	42
2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren.....	43
D. Peran pimpinan pesantren mengelola pembelajaran	47
E. Penelitian Relevan.....	49

BAB III : DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren	
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	52
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	53
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar	

Lampung	55
4. Model Pendidikan Yang Diselenggarakan.....	57
5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	58
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.....	59
B. Deskripsi Data Penelitian.....	61
 BAB IV : ANALISIS PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	63
B. Pembahasan	73
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Rekomendasi.....	83
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai bagian utama dalam mengerjakan skripsi ini agar terhindar dari kesalah pahaman di antara pembaca dengan penulis, sehingga akan memaparkan istilah serta kata yang terkandung di dalam judul skripsi ini. Judul skripsi yang di maksud adalah **“PERAN PIMPINAN DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG”**. Deskripsi penjelasan kata yang ada di dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang mana berfungsi di lingkungan masyarakat.¹ Maka arti dari peran dalam skripsi ini yaitu bahwa pimpinan memiliki peran yang sangat penting di Pondok Pesantren, supaya pondok pesantren yang dipimpinnya lebih berkualitas serta tercapainya tujuan pondok pesantren yang telah ditetapkan.

2. Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinanan pondok pesantren merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan serta kebijakan tentang pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas pimpinan pesantren. Serta sebagai

¹ Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia Kosakata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), h. 157

seorang pimpinan pondok pesantren, yang menentukan dan tingkat suatu pesantren. Sosok dan kecakapan inilah yang menentukan dan mampu menggerakkan segala kegiatan yang di pondok pesantren dengan pola dan kebijakan yang di atur sendiri.²

3. Mengelola

Mengelola adalah merupakan menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.³

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah cara yang di gunakan untuk mengimplemintasikan rencana yang sudah disusun dalam sebuah bentuk kegiatan nyata dan praktis demi tercapai tujuan pembelajaran. Yaitu suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal mewariskan nilai-nilai luhur yang ada, serta usaha untuk sadar dan terencana demi mewujudkan suatu suasana belajar serta proses pembelajaran supaya seorang peserta didik bisa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, serta supaya bisa

² Ahmad Faris, Kepemimpinan Kiyai Dalam Mengembangkan Pesantren, Jurnal: Anil Islam, Vol. 8, No. 1, (juni 2015), h. 130-131

³Arti Kata Mengelola Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” (On-Line), tersedia di: <http://lektur.id>.

⁴Metode Pembelajaran: Pengertian, Macam-macam, dan Tujuannya” (On-Line), tersedia di: <http://www.maxmanroe.com>.

memiliki kecerdasan, ahlak mulia, dan juga keterampilan yang ada di dalam dirinya.

Pendidikan nasional yang mana berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan sering di maknai sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan sistem pendidikan nasional adalah suatu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun kompone-komponen pendidikan tersebut antara lain yaitu peserta didik, tenaga kependidikan, pendidik, jalur pendidikan, jenjang pendidikan, jenis pendidikan, satuan pendidikan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal, pendidikan jarak jauh, pendidikan berbasis masyarakat, standar nasional pendidikan, kurikulum, pembelajaran, evaluasi pendidikan, akreditasi, sumber daya pendidikan, komite sekolah/madrasah, masyarakat, pemerintah pusat dan daerah, serta meteri pendidikan.

⁵ Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Sinar grafik Jakarta 2007), hlm. 7

Kemudian keberadaan kompone-komponen pendidikan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan memang memiliki keterkaitan yang luas untuk terwujudnya suatu pencapaian yang diinginkan. Karena idealnya setiap komponen pendidikan memeberikan sumbangsi terhadap pencapaian tujuan pendidikan atau tujuan setiap komponennya. Walaupun sumbangan tersebut berbeda-beda dalam setiap komponennya.⁶

Dalam islam pendidikan juga dianggap sebagai suatu aspek yang sangat penting, seperti yang Allah firmankan didalam surat al-alaaq yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “1).bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2).Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3).Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁷

Dilihat dari ayat di atas, dapat dipahami bagaimana pentingnya pendidikan sesuai penjelasan dari arti ayat diatas yang mana telah diperintahkan oleh Allah SWT Untuk itu didalam islam pendidikan menjadi sebuah sorotan yang sangat penting karena hakikat pendidikan itu adalah sebuah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan ataupun yang

⁶ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm 3

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), Al-Alaaq, 96: 1-5

diinginkan. Artinya pendidikan islam merupakan proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntunan Islam.⁸

Di Indonesia pendidikan islam juga mulai berkembang pesat, tentu saja setelah terbentuknya masyarakat muslim pada daerah-daerah tertentu yang ada di indonesia. Kemudian masyarakat membangun masjid, dan dengan adanya masjid dapat pula dipastikan bahwa masyarakat menggunakannya untuk melaksanakan proses ibadahnya dan juga proses pendidikan Islam di dalamnya, dan sejak saat itu mulai berlangsungnya pendidikan nonformal.⁹

Begitu juga sama seperti pondok pesantren yang mana sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam sampai sekarang, pesantren telah menyatu dengan masyarakat luas. Pesantren juga berpengalaman dalam menghadapi berbagai corak di dalam masyarakat dalam rentang waktu itu. Begitu juga pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat. Bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri atas dorongan permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat yang ada, sehingga pesantren mempunyai fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya hingga dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Menurut Syarif dkk. Menjelaskan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa di Syaikh Maulana Malik Ibrahim) yaitu pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam.

Karena kedua fungsi tersebut bergerak saling menunjang satu sama lain.

⁸ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2007), h 14

⁹ *Ibid* h 20

Pendidikan dapat dijadikan suatu bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai suatu sarana dalam membangun sistem pendidikan yang ada. Walaupun sebenarnya fungsi edukatif pesantren hanya sekedar membawa misi dakwah, karena misi dakwah islamiah ini yang mengakibatkan terbangunnya suatu sistem pendidikan.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan masyarakat dalam mewujudkan suatu pembangunan. Sejak awal pesantren pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa warga pesantren telah terlatih dalam melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis di antara santri dan masyarakat, kemudian antara kiyai dengan kepala desa dan masyarakat.¹⁰

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tidak memiliki suatu formulasi tujuan yang jelas, baik dalam sebuah tataran institusional, kurikuler maupun suatu instruksional umum maupun khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada di dalam angan-angan. Mastuhu mengatakan bahwa tidak pernah di jumpai perumusan tujuan pendidikan yang jelas dan memiliki standar yang berlaku umum bagi semua pesantren karena setiap pesantren mempunyai tujuan dan kurikulum pendidikan yang berbeda.

Pokok permasalahannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan tersebut. Seandainya pesantren tidak memiliki sebuah tujuan, tentunya aktivitas di dalam lembaga pendidikan islam

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), h 22

yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikan akan suatu orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan tujuan sehingga menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi semua pesantren memiliki suatu tujuan, hanya saja tidak di tuangkan dalam sebuah tulisan, yang mana akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan atau wawancara semata.

Asumsi sangat dipengaruhi oleh kecenderungan serta selera pribadi, yang pada gilirannya menghasilkan suatu kesimpulan yang secara konseptual tidak sama. Perkiraan mungkin hanya didasarkan oleh pengamatan dari sudut pandang parsial bukan dari holistik, sehingga tujuan yang dirumuskan belum merefleksikan realitas yang sebenarnya atau hanya menunjuk pada suatu rincian yang global. Kemudian hasil wawancara tidak jauh dari asumsi bila kiyai ataupun pengasuh pondok pesantren hanya satu orang ataupun lebih. Hasil wawancara baru mencerminkan tujuan yang menjangkau berbagai aspek secara komprehensif terhadap beberapa kiyai atau pengasuh pesantren yang memiliki visi berbeda. Bentuk wawancara terakhir ini pernah dilakukan oleh Mastuhu, kemudian kemudian dia merangkum, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan serta mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat untuk masyarakat atau berkhidmat terhadap masyarakat.¹¹

semua itu tidak terpisahkan oleh peranan pimpinan pondok pesantren ataupun kiyai yang tugas nya bukan sekedar menempatkan dirinya sebagai

¹¹ *Ibid*, h 4

pengajar serta pendidik bagi santri-santrinya, melainkan juga harus bisa memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi oleh masyarakat. Karena kiyai memimpin kaum santri, memberikan pembimbingan serta tuntunan kepada para santri, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah yang ada. Maka kiai mengemban tanggung jawab moral serta spritual selain kebutuhan materil.

Kiyai adalah seorang pemimpin non formal sekaligus pemimpin spritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Dengan demikian kedudukan seorang kiyai adalah kedudukan ganda yaitu sebagai pengasu sekaligus sebagai pemilik pesantren. Serta segala bentuk kebijaksanaan pendidikan yang menyangkut format kelembagaan serta penjejangannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan, maupun secara global sistem penddikan yang di ikuti adalah wewenang mutlak kiai.¹²

Pada prinsipnya setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan mensyaratkan adanya tipe seorang pemimpin dan kepemimpinanya yang khas. Misalnya, seperti dalam era reformasi sekarang ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memberdayakan masyarakat pesantren dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuh pondok pesantren. Dalam pondok pesantren, kepemimpinan dilaksanakan dalam kelompok kebijakan yang melibatkan sejumlah pihak, seperti dalam tim program, dalam organisasi guru, orang tua atau wali santri dan murid atupun santri.

¹² *Ibid*, h 32

Kepemimpinan yang membaur ini menjadi faktor pendukung aktifitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu pemahaman tentang kepemimpinan di dalam latar pesantren perlu di carikan sebuah kerangka-kerangka konseptual yang tepat dalam rangka melestarikan serta menciptakan inovasi-inovasi dalam sebuah sistem pesantren. Karena kelembagaan pesantren semakin hari terus mengalami perubahan, antara lain menyelenggarakan sisitem persekolahan di dalam nya, oleh karena itu dengan sendirinya pesantren selayaknya dapat melaksanakan fungsi-fungsi pelayanannya sistemik pula.

Otonomi yang tinggi dalam suatu lembaga pesantren sebenarnya dapat dijadikan modal utama satuan pendidikan agama yang memasuki era kompetisi global dalam pendidikan. Serta hal ini menuntut tersedianya kultur kinerja peran seorang pengasuh yang bisa menciptakan serta memelihara kultur tersebut, serta memilih suatu strategi yang tepat untuk memecahkan suatu masalah yang ada di dalam pesantren. Implikasinya yaitu pada prinsipnya, perubahan ataupun pengembangan di dalam pesantren berusaha untuk mencapai prestasi baru yang bisa lebih baik, namun sama sekali tidak boleh merusak suatu nilai-nilai ataupun keyakinan-keyakinan inti yang di anut.

Mengemban sebagai lembaga pendidikan, sebuah pesantren hendaknya dapat mefokuskan program serta kegiatannya untuk memberikan layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan santri yang berkualitas. Di sinilah para pemimpin pendidikan di pesantren di harapkan

mampu menjadi seorang inspirator demi tercapainya komunitas belajar yang dinamis. Marsh mengidentifikasi komunitas belajar yaitu : komunitas guru (ustadz), komunitas orang tua dan komunitas murid.

Komunitas guru adalah pendayagunaan guru yang sesuai keperluan lembaga supaya mampu dalam bertanggungjawab melaksanakan visi, misi, dan tujuan pesantren yang telah ditetapkan secara efektif. di dalam sistem persekolahan yang modern, Fungsi ini dilakukan oleh pimpinan secara ketat dengan melakukan spesialisasi tugas terhadap guru beserta staf yang lainnya. Justru sebaliknya dalam dunia pesantren fungsi tersebut dapat di laksanakan secara fleksibel, karena untuk meningkatkan fungsi layanan pesantren pengasuh tidak harus membuat spesialisasi ketat dalam pemberian tugas kepada guru atau staf yang lainnya.

Kemudian komunitas wali santri yaitu di balik prestasi sebuah pesantren akan selalu di temukan keterlibatan serta keterkaitan wali santri yang besar, justru sebaliknya dibalik sebuah kegagalan program pendidikan suatu pesantren di sebabkan oleh potensi wali santri yang tidak dikelola secara baik dan efektif. Partisipasi serta keterkaitan wali santri bersifat relatif, baik secara pasif atau aktif mulai dari laporan pengasuh pesantren tentang kemajuan belajar santri kepada orang tua mereka, rapat khusus yang harus dihadiri orang tua dan bantuan orang tua dalam bentuk non-instruksional.

Dalam konteks pendidikan di sebuah pesantren, iklim belajar yang kondusif harus di dukung oleh kinerja kiyai, ustadz (guru), santri dan juga wali santri secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabiitasnya masing-masing

terwujudnya iklim tersebut jelas menuntut kinerja pengasuh dan pimpinan pesantren sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru serta santri untuk bekerja sama secara sungguh-sungguh dalam hal belajar.¹³

Dalam hal ini peran pimpinan pondok pesantren sangat penting dalam mengelola sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren, menyimak perkembangan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan krisis multidimensi yang sedang dialami negara Indonesia saat ini, pondok pesantren hendaknya berperan aktif memecahkan masalah tersebut melalui peningkatan mutu dan pembelajaran pondok pesantren.

Adapun metode pembelajaran pondok pesantren menurut M. Sulton Masyud dan Moh. Khusnurdilo yaitu:

1. Metode *Sorogan*
2. Metode *Wetonan* atau *Bandongan*
3. Metode Hafalan

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dalam mengelola metode pembelajaran pondok pesantren seperti yang disebutkan oleh M. Sulton Masyud dan Moh. Khusnurdilo, hendaknya memprioritaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademik.
2. Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.

¹³M. Sulton Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (DIVA PUSTAKA Jakarta, 2005), h 32

3. Peningkatan mutu penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar bagi yang melaksanakan.¹⁴

Sebagai pemimpin didalam pondok pesantren yang juga berperan dalam pengelolaan metode pembelajaran, serta sebagai pemimpin pendidikan yang harus mempunyai sifat-sifat antara lain: rasa tanggung jawab, mampu mempengaruhi, perhatian untuk menyelesaikan tugas, percaya diri, dan mampu mengkoordinasikan usaha pihak lain dalam rangka mencapai tujuan lembaga.

Disinilah pentingnya peran pimpinan profesional tampil sebagai figur yang harus mampu memimpin tenaga kependidikan di madrasah atau pesantren, agar bisa bekerja sama dengan wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sebab itulah, pimpinan dituntut mampu menciptakan iklim yang kondusif demi lahirnya partisipasi dan kolaborasi masyarakat secara profesioal, transparan, dan demokratis. Dengan cara demikianlah, madrasah akan memulai membenahi mutu pendidikan serta menjadikan maju anak bangsa demi masa depan.

Pimpinan memiliki kedudukan tertinggi yaitu sebagai leader (pemimpin) dimana membawahi dan mengayomi semua sumber daya manusia di madrasah atau pesantren. Sehingga dalam peranan ini pimpinan berfungsi sebagai pemegang wewenang terhadap penerapan seluruh proses pendidikan di madrasah atau pesantren yang dilaksanakan oleh bagian dari personel madrasah atau pesantren.

¹⁴ M. Sulton Masyud dan Moh. Khusnordilo, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2004), h. 31-89

Menurut Nurkholis bahwa pimpinan dalam melaksanakan perannya sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator yang disingkat dengan EMASLIM.

1. *Educator*, pimpinan madrasah atau pesantren harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik antara lain: mengikutsertakan tenaga pendidik dalam pelatihan-pelatihan, menggerakkan tim evaluasi kegiatan belajar serta menggunakan waktu belajar secara efektif di madrasah dengan cara mengarahkan tenaga pendidik untuk memulai dan mengakhiri proses belajar sesuai dengan waktu pembelajaran.
2. *Manager*, sebagai manajer pimpinan harus mempunyai rencana yang tepat sehingga dapat memberdayakan seluruh personel pendidik dengan cara bekerjasama, mempengaruhi seluruh tenaga pendidik supaya lebih mengutamakan profesi yang dimilikinya.
3. *Administrator*, sebagai administrator pimpinan harus menjaga kontak yang baik dengan seluruh kegiatan pengelolaan administrasi yaitu mencatat, menyusun dan membuat dokumen semua kegiatan administrasi.
4. *Supervisor*, sebagai supervisor pimpinan harus mengawasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik.
5. *Leader*, sebagai leader pimpinan mampu memberikan pengarahan, pengawasan, membuka komunikasi antara atasan dengan bawahan, memberikan perintah serta mengambil setiap keputusan.

6. *Innovator*, pimpinan harus mempunyai perencanaan yang tepat untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan mencari ide baru, memadukan setiap kegiatan, memberikan teladan dan menciptakan suasana lingkungan kerja yang menarik dan inovatif.
7. *Motivator*, sebagai motivator pimpinan harus mempunyai rencana yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga pendidik dalam menjalankan segala tanggung jawab dan fungsinya.¹⁵

Menurut Mulyasa pimpinan madrasah atau pesantren sebagai leader memiliki kemampuan dalam mewujudkan kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.¹⁶

Penulis melakukan penelitian tentang peran pimpinan pondok pesantren sebagai *leader* dalam mengelola metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Kota Bandar Lampung. Pondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Kota Bandar Lampung yang bernaung di yayasan Al-Hikmah yang mana yayasan YPPI Al-Hikmah berbadan hukum pada hari sabtu, tanggal 9 januari 1998 M / 19 jumadil ula 1408. Yang dibentuk oleh H, Ki. Muhammad Sobari, Muhammad Syarif Nur, Muhammad Ali Mukti, Syujud Syuhada, dan Drs. Syamsul Ma'arif. Kemudian Pondok Pesantren Al-Hikmah berdiri pada tahun 1989 dan beralamatkan di Jl. Sultan Agung, Gang. Raden Saleh Raya, Kedaton Kota Bandar Lampung. Dan saat ini Yayasan Al-

¹⁵ Nurkolis, Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), h.119

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 98-120.

Hikmah di pimpin oleh Drs. KH. Basyarudin Maisir, untuk pondok pesantren Al-Hikmah yaitu dipimpin lurah Miswanto M. H. I.

Sebagai leader, pimpinan madrasah atau pesantren menerapkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi sehingga dapat memberikan pengaruh kepada para anggota, kepala madrasah memiliki potensi sebagai pengendali, yang dapat memfasilitasi seluruh kebutuhan warga madrasah dan bisa memimpin dirinya sendiri, dan kepala madrasah harus memiliki karakteristik yang baik.

Adapun 4 fungsi kepala madrasah atau pimpinan pesantren menurut Ngalim Purwanto adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu perencanaan.
- 2) Menyusun organisasi madrasah atau pesantren.
- 3) Bertindak sebagai koordinator dan pengarah.
- 4) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian.¹⁷

Observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung pada tanggal 3 september 2019, bahwa peran pimpinan pondok pesantren sebagai *leader* sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Wawancara Indikator Pimpinan Sebagai Leader

No.	Indikator Pimpinan Sebagai Leader	Terpenuhi	Belum Terpenuhi
1.	Membantu perencanaan	✓	
2.	Menyusun organisasi pondok pesantren		✓
3.	Bertindak sebagai koordinator dan pengarah	✓	
4.	Melaksanakan pengelolaan	✓	

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 106-113

	kepegawaian		
--	-------------	--	--

Hasil wawancara dengan bidang kasantrian, tanggal 3 september 2019¹⁸

Hasil pra penelitian ketika mengadakan observasi dan wawancara awal tentang kondisi peran pimpinan pondok pesantren sebagai *leader* dalam mengelola sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah bahwa sudah melaksanakan metode pembelajaran yang ada, namun pimpinan pondok pesantren belum optimal dalam melaksanakan perannya sebagai *leader*, dan di perjelas dengan oleh bidang kasantrian yaitu Mas Aji: “ memang metode pembelajaran yang disini sudah sudah sesuai dengan metode pembelajaran yang ada di pesantren, namun pimpinan belum optimal dalam penyusunan organisasi pesantren”. Sedangkan teori yang peneliti ambil dari Ngalim Purwanto mengatakan bahwa peran pimpinan sebagai leader ada empat fungsinya yaitu membantu perencanaan, menyusun organisasi madrasah atau pesantren, bertindak sebagai koordinator dan pengarah, melaksanakan pengelolaan kepegawaian. Karena ada salah satu indikator yang belum optimal dalam pelaksanaannya maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung dengan judul “Peran Pimpinan Pondok Pesantren Sebagai *Leader* Dalam Mengelola metode Pembelajaran”.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah Peran pimpinan sebagai *leader* dalam mengelola metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung.

¹⁸ Aji saputro, wawancara dengan penulis, pondok pesantren al-hikmah Bandar Lampung, Bandar Lampung, 3 September 2019

D. Sub Fokus

Adapun sub fokus dari penelitian ini adalah

1. Membantu perencanaan.
2. Menyusun organisasi madrasah atau pesantren.
3. Bertindak sebagai koordinator dan pengarah.
4. Melaksanakan pengelolaan kepegawaian.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pimpinan dalam merencanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung?
2. Bagaimana peran pimpinan menyusun organisasi pesantren di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung?
3. Bagaimana peran pimpinan dalam melakukan kordinasi di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung?
4. Bagaimana pengelolaan kepegawaian di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pimpinan pondok pesantren dalam membantu perencanaan metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

2. Untuk mengetahui pimpinan menyusun organisasi di pondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandaar Lampung.
3. Untuk mengetahui pimpinan bertindak sebagai koordinator sekaligus pengarah di pondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandaar Lampung.
4. Untuk mengetahui pimpinan dalam melaksanakan pengelolaan kepegawaian di pondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandaar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Memperluas wawasan berkenan dengan bagaimana peran pimpinan sebagai *leader* dalam pengelolaan metode pembelajaran.
2. Penulis diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi pondok pesantren maupun pengelolaan metode pembelajaran pondok pesantren.
3. Menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam bagaimana pengelolaan metode pembelajaran di pondok pesantren sebagai modal serta bekal untuk terjun di lapangan, dunia pendidikan, dan masyarakat nantinya.

G. Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren AL-Hikmah Way Halim Kota Bandar Lampung. Dengan metode penelitian lapangan yaitu melakukan pengumpulan serta penelitian secara langsung pada objek

dengan maksud untuk memperoleh data lapangan dijamin kebenaran dan kesahihannya dalam bentuk wawancara.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan objek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian sumber data utama penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman suara dan karya tulisan lain yang sejenis..¹⁹ dan penulis membagi datanya menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer didapatkan dari narasumber atau responden, yaitu orang yang di jadikan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil data primer dari hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, pengurus pondok, serta guru pondok pesantren sebagai responden untuk mendapatkan informasi mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola sistem pembelajaran.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan dapat di peroleh peneliti dengan cara membaca dan observasi. Data sekunder yang peneliti ambil adalah sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Hikmah way halim kota Bandar Lampung. Profil pesantren, visi, misi dan tujuan pesantren, data keadaan guru, data keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, dan keadaan proses

¹⁹ Subandi, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan”, *Harmonia*, Vol. 11 No. 2, (Desember 2011), h. 176.

belajar mengajar di kelas untuk mendapatkan informasi mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola sistem pembelajaran.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian kualitatif sering juga di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek yang ada.²⁰ Menurut Pupu Saeful Rahmat menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati.²¹

Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data yang berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap suatu objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk di cari peranan nya.²²

4. Metode Pengumpulan data

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 13-21.

²¹ Pupu Saeful Rahmat, “ Penelitian Kualitatif”, *Equalibrium*, Vol. 5 No. 9, (Januari-Juli 2009), h. 2-3

²² Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., M.IM, “ Analisa Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book), Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 2. No. 2, (Tahun 2013), h. 5.

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik ataupun cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang menjadi objek penelitian. Dari segi proses observasi dapat di bagi menjadi *participant observation* (observasi berperanserta) yaitu peneliti terlihat dalam kegiatan yang di teliti yang bertujuan untuk mendapatkan sumber data. Dan observasi nonpartisipan adalah observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya menjadi pengamat independen.

Observasi sebagai alat pengumpul data yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat ataupun mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh serta berkembang yang dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Observasi dapat di bagi menjadi dua teknik, yaitu:

1) Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan observasi yang observer (peneliti) ikut ambil bagian dalam kegiatan objek yang di teliti. Jadi observer ikut aktif berpartisipasi pada segala aktivitas subjek yang sedang di teliti.

2) Observasi non partisipatif

Dalam observasi ini, seorang observer tidak melibatkan diri dalam objek yang sedang diteliti namun hanya melakukan pengamatan sesingkat mungkin pada saat kegiatan observasinya.

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap peran pimpinan pondok. Pelaksanaan belajar-mengajar di kelas, interaksi guru dan peserta didik dan keadaan fisik pondok pesantren atau sekolah. Kegiatan observasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola sistem pembelajaran.

b. Wawancara (*interview*)

Merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang dilakukan secara lisan. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pimpinan pondok, pengurus pondok, dan guru pondok untuk mendapatkan data serta informasi mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola sistem pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang

akurat dan sesuai dari pencatatan sumber-sumber informasi yang ada.²³ Dalam penelitian penulis mendokumentasikan profil sekolah, data keadaan guru pondok, data keadaan siswa. Kegiatan dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola sistem pembelajaran.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pol, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis data seperti yang dirumuskan data.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang ada, digunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu sebuah analisis dat dengan menggunakan data melalui bentuk-bentuk kata atau sebuah kalimat yang di pisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci untuk menganalisis data kualitatif ini, penulis menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah dereduksi akan memberikan

²³ Joko Subagyo, Metode Penelitian dalam teori dan praktik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015), h. 39-63

gambaran dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b. Display data (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian serta hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif yang panjang sering digunakan dalam display data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan dengan mudah merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang mudah di pahami, dan melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu yang berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang telah di tetapkan.²⁴

d. Triangulasi data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

²⁴ Ibid, Metode Penelitian Pendidikan, h. 203-207.

Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.²⁵

Ada beberapa macam mengenai triangulasi data yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber, data dari beberapa sumber tersebut selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, data yang berbeda dan data yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.
- 2) Triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik atau metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi atau kuisioner.
- 3) Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang terkumpul dengan teknik wawancara di pagi hari dengan keadaan narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid, dalam rangka pengujian kredibilitas dapat dicek kembali dengan melakukan wawancara, observasi dan juga dokumentasi dalam waktu yang berbeda.
- 4) triangulasi teori, dilakukan dengan menggunakan berbagai teori untuk menafsirkan sebuah data. Penggunaan beragam teori dapat

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RND, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 330.

membantu memberikan pemahaman yang lebih saat menafsirkan data.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dimana triangulasi ini digunakan untuk lebih memantapkan jawaban dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Peneliti akan mengecek antara hasil observasi, hasil wawancara serta hasil dokumentasi guna untuk mempertanggung jawabkan kreadibilitas data yang ada dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, wawancara dengan bidang kesantrian Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, dan dokumentasi berupa data-data yang ada di lapangan.

²⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RND, (Bandung;Alfabeta, 2012), h. 274.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang mempunyai eksistensi cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan.

Adapun istilah pondok, sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu funduk, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Arti pondok menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja, adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

Kemudian istilah pesantren, berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata santri tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu shastri, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa pesantren itu berasal dari turunan kata shastra yang

berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat “santri” berasal dari kata satri (Sansekerta) yang berarti “melek huruf”, senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.²

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.³

Pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas. Dari pengertian pondok dan pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri-

¹ Kholis Thohir, 2017, Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi, Jurnal Analitica Islamica, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2017, h.13.

² Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 91.

³ Herman, DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal AL-Ta'dib, Vol. 6 No. 2, Juli 2013, h.146.

santrinya dalam lingkungan pondokpondok sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.⁴

2. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan tafaqquh fi al-dien an sich, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values).
- b. pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- c. pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (community development). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.⁵

⁴ Departemen Agama, Pedoman Pondok Pesantren, (Jakarta: Depag RI, 2002), H. 6.

⁵ Imam Syafe'I, Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 12, 2017, h. 71.

Adapun penjelasan lain mengenai fungsi pondok pesantren yaitu:

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara

psikologis.⁶ Begitu juga penjelasan mengenai pendidikan yang di jelaskan dalam surat An-Nisa ayat 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”⁷

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.⁸

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah

⁶ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm.36-37

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), An-Nisa 4:9.

⁸ *Ibid*, h. 38

masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁹

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.¹⁰

3. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimawannya tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 61

¹⁰ *Ibid*, h. 60

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada hatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik kejenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang,. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendkatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.¹¹

B. Pemimpin Dan Kepemimpinan

1. Pengertian pemimpin dan kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) dan pemimpin (*leader*) merupakan objek dan subjek yang banyak di pelajari, dianalisis, dan direfleksikan orang sejak dahulu hingga sekarang. Kepemimpinan menyangkut tentang cara

¹¹ Tim Departemen agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 28 -30

atau proses mengarahkan orang lain agar mau berbuat seperti yang pemimpin inginkan.¹²

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai suatu proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Paling tidak ada tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini¹³

Pemimpin adalah seorang yang mau, mampu dan dapat menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu seni (skill) untuk mempengaruhi orang lain, tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing seseorang.

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa para ahli dalam mendefinisikan pengertian dari kepemimpinan. Berikut beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Robbins Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran.
- b. Maxwell Kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh pengikut.

¹²Husaini Usman, *Manajemen: teori, praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 307.

¹³Haris Budiman, *Kepemimpinan Visioner Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al-Idarah : jurnal Kependidikan, Vol.7, No.1, 2017, h. 43

- c. Stoner Kepemimpinan adalah proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok.¹⁴

2. Tugas Pimpinan

Adapun tugas pimpinan sebagai leader tersebut adalah:

- a. Membuat Program Madrasah atau pesantren

Salah satu tugas pimpinan adalah membuat program madrasah atau pesantren secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan dalam membantu terwujudnya tujuan. Setiap program ataupun konsepsi memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara meneliti masalah-masalah. Dalam pemecahan masalah itu pimpinan merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

- b. Pengorganisasian Madrasah atau pesantren

Pengorganisasian adalah mengorganisasi semua kegiatan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagan organisasi. Organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif.

¹⁴ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h 171

c. Mengkoordinasi Madrasah atau pesantren

Adanya bermacam-macam/pekerjaan yang dilakukan oleh para pendidik memerlukan adanya koordinasi dari seorang pimpinan. Adanya koordinasi yang baik dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan.

d. Menjalin Komunikasi Madrasah atau pesantren

Proses menyampaikan atau komunikasi ini meliputi lebih dari sekedar menyalurkan pikiran, gagasan-gagasan, dan maksud-maksud secara lisan atau tertulis. Komunikasi secara lisan pada umumnya lebih mendatangkan hasil dan pengertian yang jelas dari pada secara tertulis. Demikian pula komunikasi yang dilakukan secara informal dan secara formal mendatangkan hasil yang berbeda pengaruh dan kejelasannya.

e. Menata Kepegawaian Madrasah atau pesantren

Aktivitas yang dilakukan pimpinan dalam mengatur dan mengurus kepegawaian di madrasah atau pesantren adalah menentukan, memilih, menetapkan, dan bimbingan para pendidik serta staf lainnya di madrasah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

f. Setiap kebutuhan madrasah atau pesantren, baik personel maupun materil, semua memerlukan biaya, itulah sebabnya, masalah pembiayaan ini harus sudah mulai dipikirkan sejak perencanaan sampai dengan pelaksanaannya.

- g. pimpinan madrasah atau pesantren memiliki tugas untuk membina dan menata lingkungan madrasah atau pesantren agar proses belajar di madrasah tercapai dengan baik.¹⁵ Adapun juga tugas-tugas pemimpin yang dijelaskan dalam Alquran yang terkandung dalam surat An-Nisa ayat 58 yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”¹⁶

James A. F Stoner berpendapat bahwa tugas pokok seorang pemimpin yaitu:

- 1) Pemimpin bekerja dengan orang lain

Seorang pemimpin memiliki tugas untuk bekerja dengan orang lain, yaitu dengan atasan, staf, teman sekerja baik pada organisasi sendiri (internal) maupun dengan sistem / subsistem pada organisasi lain (eksternal) sebagai organisasi mitra (struktural atau non-struktural).

- 2) Pemimpin bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dalam

¹⁵ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, h. 50.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), An-Nisa 4:58.

penyusunan program, melaksanakan tugas, mengadakan evaluasi dalam mencapai outcome yang baik. Pemimpin memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan para stafnya tanpa kegagalan dan mencegah adanya resiko.¹⁷

- 3) Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas
 Dalam melaksanakan kepemimpinan dibatasi oleh beberapa sumber daya. Oleh sebab itu, pemimpin harus mampu membuat susunan tugas dengan melakukan perbandingan prioritas. Pemimpin harus memberdayakan potensi yang ada, mengatur waktu secara efektif dan menyelesaikan masalah secara efektif.
- 4) Pemimpin harus berfikir secara analitis dan konseptual Seorang pemikir harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual. Pemimpin harus dapat mengidentifikasi masalah (mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) dengan akurat.
- 5) Pemimpin adalah seorang mediator Implementasi yang sudah dibuat sebaik mungkin pun tidak mustahil bermasalah (baik karena faktor internal atau eksternal). Konflik selalu terjadi pada setiap lembaga. Oleh sebab itu, pemimpin harus mampu menjadi seorang mediator (penengah).

¹⁷ Alben Ambarata, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2015), h.

- 6) Pemimpin adalah politisi dan diplomat Seorang pemimpin harus mampu mengajak serta menerapkan musyawarah. Sebagai seorang diplomat, pemimpin harus mampu mewakili tim dan lembaganya.
- 7) Pemimpin membuat keputusan yang sulit Keputusan adalah resiko, namun pemimpin harus membuat keputusan ketika dihadapkan dengan berbagai resiko akibat keputusan tersebut. Artinya seorang pemimpin harus mampu mencari solusi suatu permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁸

Jadi seorang pemimpin itu harus mempunyai bawahan, harus bisa membagi pekerjaan nya, dan harus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut. Seperti yang terkandung dalam surat QS, Al-Baqoroh ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیُخْسِحُ النَّسِیْجَ نَحْمَدُكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*¹⁹

¹⁸ Ibid, h. 55.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), Al-Baqoroh 2:30

3. Indikator Pimpinan Pondok Pesantren

Sebagai pemimpin pesantren dalam membimbing dan mengelola pesantren yang mana kepemimpinan memiliki peran strategis dalam mengatur berbagai tata nilai sosial budaya, politik, dan keamanan baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi.²⁰ adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*) Perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan: apa yang akan dilaksanakan, oleh siapa dan kapan melaksanakannya. Kepala madrasah atau pimpinan pesantren adalah orang yang bertanggung jawab dalam perencanaan pesantren serta menempatkan aktivitas perencanaan dalam awal kegiatan. Aktivitas pesantren yang telah disebutkan harus direncanakan oleh pimpinan pesantren, hasilnya yang berbentuk rencana tahunan pesantren. Rencana tahunan tersebut akan dianalisis ke dalam program tahunan pesantren yang biasanya dibagi ke dalam dua program semester.²¹
- b. Pengorganisasian (*organizing*) Kepala madrasah atau pimpinan pondok pesantren sebagai pemimpin bertanggung jawab guna menjadikan aktivitas pesantren dalam mencapai tujuan madrasah sehingga berjalan dengan efektif. Kepala madrasah harus melakukan pembagian kerja yang jelas untuk tenaga pendidik dan seluruh personel pesantren. Dengan pembagian kerja yang jelas, pemberian

²⁰ Akmal Mundi, *Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kiyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan*, Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2015, h. 235.

²¹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 82.

wewenang serta tanggung jawab yang tepat sehingga memperdulikan hakikat pengorganisasian sehingga aktivitas pesantren akan berjalan dengan lancar.

- c. Pengarahan (*directing*) Pengarahan adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando), memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberikan berbagai upaya lainnya supaya pesonel pesantren dalam menjalankan tugasnya mengikuti pengarahannya, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.
- d. Pengkoordinasian (*coordinating*) Pengkoordinasian merupakan aktivitas menghubungkan pesonel pesantren dengan tanggung jawabnya sehingga terjalin keseimbangan keputusan, kebijaksanaan, serta terhindar dari adanya konflik dalam suatu lembaga.
- e. Pengawasan (*controlling*) Pengawasan merupakan aktivitas dalam penerapan pekerjaan dan hasil kerja sesuai dengan rencana, komando, pengarahannya serta ketentuanketentuan lainnya yang telah ditetapkan.²²

C. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

1. Pengertian dan kegunaan sistem

Penyusunan suatu standar proses pendidikan di perlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh guru sebagai upaya ketercapain standar kopetensi lulusan. Salah satu pendekatan yang

²² *Ibid,h. 83.*

dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem.

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²³

Suatu sistem memiliki ukuran dan batas yang relatif. Bisa terjadi suatu sistem tertentu pada dasarnya merupakan subsistem dan suatu sistem yang lebih luas. Seperti sistem pembelajaran yang memiliki komponen-komponen tertentu pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan, dan sistem pendidikan merupakan subsistem dari sistem sosial masyarakat, dan sistem pembelajaran memiliki subsistem-subsistem yang lebih kecil.

Oleh karena itu pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Karena itu pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran.²⁴

2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup.

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum satuan pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 195.

²⁴ Winan Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: berorientasi standar pendidikan*, (Kencana: jakarta, 2016). h. 50-51

Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Abdurrohman mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut.

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiyai.
3. Pola hidup sederhana (zuhud).
4. Kemandirian atau indenpendensi.
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana Persaudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.²⁵

Adapun di antara model dan metode belajar yang sederhana yang selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut : sorogan, wetonan dan bandungan.

Sorogan Metode Sorogan, memiliki arti seorang Kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri. Sistem sorogan, para santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan guru atau Kiai. Pada gilirannya urid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti

²⁵ Abdurahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h, 14.

apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri itu sendiri.

Wetonan Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, sekaligus mengulas kitab salaf yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah.²⁶

Metode bandungan adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh kiyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh kiyai dan Kiyai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.

Ketiga metode sederhana inilah yang merupakan sistem pembelajaran pada dunia pesantren yang tidak terlepas oleh kiyai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum)

²⁶ H.M. Murhasan, Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Rhaodotut Tolibin Rembang Jawa Tengah, Jurnal Wahana Akademika, VOL. 3, NO 2, Oktober 2016.

tereletak pada kiyai. Sebab Otoritas kiyai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren. Model ini bersifat dialogis sehingga hanya diikuti oleh santri senior. Namun tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda bedasehingga banyak Kiai terkenal denganspesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi.²⁷

Namun demikian, di pondok pesantren Lirboyong sistem pengajaran secara prinsip dibagi menjadi dua kelompok pertama klasikal dan kedua non klasikal.

a. Sistem klasikal

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya. Pendidikan dengan sistem klasikal ini di Pondok Pesantren Lirboyong (baik pondok putra maupun pondok putri) telah berdiri madrasah hidayatul muhtadi'ien.

Jenjang Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren Lirboyong dibagi menjadi empat tingkatan, sedangkan penentuan tingkatan ditentukan berdasarkan kemampuan santri dalam menguasai pelajaran yang telah ditentukan. Pembagian jenjang klasikal sebagai berikut;

1. Tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI) ditempuh 6 Tahun
2. Tingkat Tsanawiyah (Mts) ditempuh 3 Tahun

²⁷ H. A. Idhol Anas, Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Pesantren, Jurnal Cendikia, Vol 10, No. 1, Juni 2012.

3. Tingkat Aliyah (MA) ditempuh 3 Tahun

4. I'dadiyyah (SP) ditempuh 1 Tahun

b. Sistem Non Klasikal

Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Lirboyo ini menggunakan metode weton atau bandongan dan sorogan. Metode weton atau bandongan adalah sebuah model pengajian di mana seorang kiyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna.

Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah sorogan digunakan untuk sorogan Al-Qur'an dan sorogan Kitab Kuning.²⁸

D. Peran Pimpinan Pesantren Mengelola Pembelajaran

Dalam budaya pesanten, seorang kiai dianggap memiliki berbagai peran, baik sebagai pemimpin, penjaga kustodian, guru dan mentor untuk siswa dan suami dan ayah di keluarga mereka sendiri yang juga menetap di pondok.

²⁸ Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016, h. 99-102.

Posisi kiai sebagai pemimpin pesantren juga diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam perilaku dan pengembangan pesantren. Posisi Kiai salah satu elemen terpenting di pesantren, dia adalah sosok yang disegani, maka tidak heran jika kiai memiliki beberapa kemampuan dan kedudukan, antara lain: beliau sebagai arsitektur, pendiri dan pengembang, dan juga pemimpin dan manajer (pemimpin dan manajer).

Seorang kiai adalah pemimpin diyakini mampu mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, pola kerja, dan nilai kerja yang dirasakan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi. Karakteristik kepemimpinan kiai yang efektif menurut Dubin, yaitu mampu memenuhi tiga hal, ialah (a) *create an atmosphere conducive for student learning* (menciptakan iklim yang kondusif bagi murid untuk belajar); (b) *teacher involvement and growth* (para guru terlibat dan bertumbuh); (c) *community support and high expectations* (semua masyarakat memberikan dorongan dan mempunyai harapan besar).²⁹

Kyai dalam pesantren selain sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dimiliki dan patut diteladani, juga karena ia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren. Bahkan kiai adalah pemilik pesantren itu sendiri. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kiai sebagai faktor terpenting dalam pesantren, maka tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat menaruh kepercayaan dan menjadikannya sesepuh dan marji' (tempat kembali) dari berbagai persoalan yang ada.

²⁹ Zainudin Syarif, Manajemen Kepemimpinan Kiyai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen, vol. 6, No. 2, Desember 2017. h. 522.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh kiai, tidak hanya mencetak calon kiai saja, akan tetapi juga mencetak tenaga ahli dan intelektual santri. Dengan melihat kenyataan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya pihak yang paling berhak untuk merealisasikan rencana tersebut adalah kiai, yang sebagai pemilik, pengelola dan pengasuh pondok pesantren. Dengan peran kiai, pesantren akan mampu berbicara banyak dalam alam pembangunan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern.

Oleh karena itu, kiai lah yang berperan sebagai pembina, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pesantren. Karena kiai lah pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan pesantren.³⁰

E. Penelitian Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada, sebagai berikut:

1. Malik Masrudin, publikasi ilmiah universitas muhammadiyah surakarta, dengan judul “sistem pengelolaan pendidikan pesantren putri daarul qolam madrasah aliyah negeri tempusari mantingan ngawi jawa timur”. Kesimpulan dari publikasi ilmiah yang membahas mengenai sistem pengelolaan pesantren putri daarul qolam madrasah aliyah negeri tempunsari mantingan ngawi jawa timur adalah Pengelolaan pendidikan

³⁰ Ahmad Faris, Kepemimpinan Kiyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren, Jurnal Anil Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, h. 131-144

Pesantren Putri Daarul Qolam MAN Tempursari Mantingan Ngawi meliputi perencanaan pendidikan dengan penyusunan jadwal pelajaran yang dikoordinasikan oleh seksi pendidikan. Pengorganisasian pesantren Daarul Qolam terdapat pembagian fungsi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing staf yang berasal dari guru-guru MAN Tempursari Mantingan Ngawi.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah yaitu melakukan penelitian tentang pengelolaan pendidikan pondok pesantren yang mana masuk juga ke dalam pengelolaan sistem pembelajaran pondok pesantren, kemudian adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini hanya menfokuskan ke pengelolaan pendidikan pondok pesantren.

2. Skripsi Wahyudi, Mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN AR-Raniry Darusalam Banda Aceh tahun 2017 dengan judul “peran pimpinan pesantren (abati) dalam mengelola administrasi santri di pesantren darul ihsan siem aceh besar”. Penelitian ini jenis merupakan jenis penelitian kualitatif. Dari penelitian ini di peroleh bahwa sebagai pimpinan pesantren yang mana telah melaksanakan perannya dalam mengelola administrasi santri di pesantren Darul ihsan Siem Aceh Besar Dengan melakukan tugas administrasi sesuai prosedur dan mengatasi hambatan yang ada melalui Perencanaan yang dilakukan oleh abati dalam pengelolaan administrasi santri di pesantren Darul Ihsan Siem Aceh Besar, secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, perencanaan administrasi yang dilakukan oleh

abati sesuai dengan manajemen administrasi dalam pendidikan, proses administrasi yang dilakukan.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah yaitu peneliti melakukan penelitian mengenai peran pimpinan pondok pesantren di pesantren Darul Ihsan Siem Aceh Besar. Adapun juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu tentang peran pimpinan dalam mengelola administrasi santri yang ada di pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman A. Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2014.
- Abu Ziyan, *wawancara ketua sarana dan prasarana pondok pesantren tahfidz qur'an dewan dakwah lampung*, Tanggal 18 november 2019
- Almumayyaz Al-qur'an tajwid warna, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.
- Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* cetakan 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bafadal, Ibrahim, *manajemen perlengkapan sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Barnawi, *manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012
- Cholid Nabuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Darmawan, *Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jurnal pelopor pendidikan*. Vol 6. No 2. Juni 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Psikologi UGM, 1983.
- Haidar, *Wawancara ketua komite pondok pesantren tahfidz qur'an dewan dakwah lampung*, Tanggal 17 november 2019
- Hasbullah, *otonomi pendidikan: kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2010.
- Isnaeni, Putri, *Manajemen sarana dan prasarana di SMK N 1 Kasihan Bantul*. Jurnal akuntabilitas manajemen pendidikan. Vol 1. No 1. 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kepmendiknas No.44 tahun 2002 tentang dewan pendidikan dan komite sekolah.

Khaeruddin,dkk. *Kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP)*, Jogjakarta: Nuansa Aksara, cet, II, 2007.

Khoiriyah, Siti, *manajemen sarana dan prasarana di SDN 1 Pendowo Asri Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang*. tesis program magister manajemen pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung, 2016.

Larasati, Siska Yuni, *peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Ronggolawe kota Semarang*. skripsi program strata 1 pendidikan kewarganegaraan universitas negeri semarang, 2009.

Matin, *manajemen sarana dan prasarana pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo persada, 2016.

Mayarani, Selvi, Peran Komite Sekolah dalam Pengadaan sarana dan prasarana di SDN Pucang IV Sidoarjo, *Jurnal inspirasi pendidikan*, Vol 4. No 4, 2014

Mulyono, Wahyu dwi, Peran komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan SMK dikabupaten lamongan Jawa timur, *Jurnal pendidikan vokasi*, Vol 4. No 3, 2014.

Ningrat, Koentjara, *metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Utama, 1994.

Sri Renani, dkk, *komite sekolah*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.

Sudjana, Nana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 1999.

Sugiono, *Manajemen Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2010.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

_____, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2008.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sulistiyorini, Nakik. *Administrasi sarana dan prasarana sekolah dasar*, Malang: Pusat pengembangan guru depdiknas, 2008.

_____, *Manajemen Pendidikan Islam*, cet ke-1, Yogyakarta: Teras, 2009.

Syaif ummar, *Wawancara pimpinan pondok pesantren tahfidz qur'an dewan dakwah lampung*, Tanggal 17 november 2019

Tim Dosen Adminiatri Pendidikan, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *pengantar dasar-dasar kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, 2003.

Widyaningsih, Eni, Peran Komite Sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran di SDN Serayu, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 10. Tahun ke 5, 2016.

Yusuf, Fandhi, Peran Komite Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, Edisi 16 tahun ke IV, 2015.

